

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa secara teoretis diartikan sebagai suatu sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer (tidak memiliki hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan) yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat dapat dikaji menggunakan kajian sosiolinguistik yang merupakan ilmu mengenai hubungan masyarakat dengan bahasa. Sosiolinguistik secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan variasi bahasa, serta hubungannya di antara para pengguna bahasa dengan ciri dan fungsi bahasa di dalam masyarakat bahasa.¹ Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penggunaannya, masyarakat berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi secara berurutan yang kemudian membentuk suatu struktur. Bunyi-bunyi tersebut merupakan lambang yang melambangkan makna tersembunyi di dalamnya. Hubungan antara bunyi dan makna itu sewenang-wenang, atau tidak memiliki aturan (arbitrer). Tetapi, karena bahasa mempunyai sistem, maka setiap masyarakat berbahasa terikat pada aturan dalam sistem tersebut.

¹ Merry Lapasau dan E. Zaenal Arifin, *Sosiolinguistik* (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2016) hlm. 6.

Dalam berkomunikasi, terdapat tiga komponen yang meliputi proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan atau lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi. Bahasa bersifat unik dan universal, oleh karena itu penggunaan bahasa dapat dimengerti secara global dan menyeluruh. Oleh karena itu, terciptalah bahasa negara yang menjadi identitas suatu negara. Di Indonesia, Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dan pemersatu masyarakat Indonesia. Secara lebih luas, terdapat Bahasa Inggris yang diakui sebagai bahasa internasional dan digunakan dalam komunikasi antar masyarakat dari negara berbeda.

Meskipun bahasa merupakan identitas suatu negara, seiring perkembangan zaman terjadi fenomena dimana pengguna bahasa mencampurkan antar satu bahasa dengan bahasa lainnya. Fenomena ini disebut dengan campur kode. Dimana dua bahasa atau lebih dipakai secara bersamaan dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Campur kode yang dilakukan oleh pengguna bahasa dapat berupa lisan maupun tulisan. Contoh terjadinya fenomena campur kode dalam bentuk tulisan dapat dengan mudah dijumpai pada bahasa tulis yang digunakan majalah-majalah remaja, tulisan populer, poster, ataupun tulisan-tulisan di media sosial. Sedangkan campur kode bentuk lisan dapat dijumpai pada konferensi, seminar, diskusi, ataupun gelar wicara.

AIESEC adalah organisasi internasional untuk para pemuda yang berfokus pada pengembangan potensi diri dan kepemimpinan. Tersebar di berbagai negara, AIESEC umumnya dikelola oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satunya Universitas Negeri Jakarta. Sebagai salah satu langkah dalam pengembangan potensi diri dan kepemimpinan pemuda, AIESEC UNJ rutin mengadakan pelatihan satu hari (*one day training*) dengan format sebuah seminar yang disebut dengan *The Lead Club*. Acara ini menargetkan mahasiswa sebagai peserta baik dari mahasiswa UNJ dan non-mahasiswa UNJ sehingga bahasa ibu dari peserta *The Lead Club* beragam dan memiliki bahasa kontak sehari-hari dengan bahasa Indonesia. Pembicara dalam *The Lead Club* memiliki pengalaman serta profesionalisme untuk berbagi tips dan trik yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri dan kepemimpinan. Pembicara dalam *The Lead Club* pada umumnya memiliki latar belakang bahasa ibu yang beragam setiap tahunnya, namun bahasa komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia.

Konferensi *The Lead Club* yang diadakan oleh AIESEC UNJ merupakan sarana komunikasi mahasiswa dan dapat dilihat sebagai perwujudan dari bahasa yang digunakan oleh mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, seringkali terjadi campur kode baik oleh pemateri maupun peserta. Berdasarkan temuan tersebut, campur kode yang terjadi pada *The Lead Club* oleh AIESEC UNJ menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui faktor penyebab dan bentuk campur kode yang terjadi dalam pelaksanaan acara *The Lead Club* oleh AIESEC UNJ tersebut.

B. FOKUS DAN SUBFOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah analisis campur kode dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam tuturan yang terjadi pada konferensi *The Lead Club* oleh AIESEC Universitas Negeri Jakarta, baik itu dilakukan oleh pembicara, moderator dan juga peserta acara. Guna mendalami fokus tersebut maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena fenomena yang diamati memerlukan pengamatan terbuka dan berhadapan langsung dengan realitas di masyarakat.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka subfokus dalam penelitian ini dapat dibuat menjadi tiga subfokus penelitian yaitu:

1. Jenis campur kode dalam tuturan yang terjadi pada Konferensi *The Lead Club* oleh AIESEC UNJ.
2. Bentuk campur kode pada tingkatan kata, frasa dan klausa dalam tuturan yang terjadi pada Konferensi *The Lead Club* oleh AIESEC UNJ.
3. Faktor penyebab terjadinya campur kode yang digunakan dalam tuturan pada Konferensi *The Lead Club* oleh AIESEC UNJ.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut: “Bagaimanakah Campur Kode pada tuturan dalam Konferensi *The Lead Club* oleh AIESEC UNJ?”

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dibuat ini diharapkan mampu memiliki manfaat teoretis dan praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan penguasaan ilmu kebahasaan khususnya bidang ilmu sosiolinguistik untuk menambah pengetahuan dan kreativitas kebahasaan.

2. Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara praktis berupa informasi mengenai kajian campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam kebahasaan di masa yang akan datang.